



Tradisi dan Ritual Kematian di Garut: Sebuah Kajian Dialektologi

Lilis Hartini

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia;

Sekolah Tinggi Hukum Bandung

Surel: lilishartini90@gmail.com

ABSTRAK

Dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, semantik, onomasiologis, dan semasiologis, yang wujud pelafalannya ada pada dialek. Sumber kajian dialektologi kali ini adalah bahasa lisan yang dituliskan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi dan ritual kematian di Garut. Melalui pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Ditemukan bahwa terdapat tradisi dan ritual kematian pada masyarakat Garut yang sesuai dengan variasi bahasanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diterapkan secara daring dengan cara membagikan kuesioner dan wawancara kepada informan yang memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, masih terdapat tradisi dan ritual kematian di Garut dan kedua, terdapat variasi bahasa pada bidang fonetik, morfologi, leksikal, dan onomasiologis. Kemudian hasil data yang dianalisis tersebut disajikan melalui contoh-contoh yang relevan dengan keadaan tradisi dan ritual kematian dewasa ini.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 16 Jun 2022

Revisi Pertama 16 Jul 2022

Diterima 30 Agu 2022

Tersedia Daring 29 Sep 2022

Tanggal Penerbitan 1 Okt 2022

Kata Kunci:

tradisi, ritual, dialek, Garut

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki ajal, dan kematian tidak bisa dihindari dan kita tidak ada yang bisa lari darinya. Kematian adalah takdir seluruh makhluk, manusia ataupun jin, hewan ataupun makhluk-makhluk lain, baik lelaki atau perempuan, tua atau pun muda, baik orang sehat ataupun sakit. Seperti dalam firman Allah Ta'ala berikut ini (yang artinya), “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan, QS. Ali Imran: 185 (AlQuran, 2007).

Oleh karena itu, kematian akan dialami oleh semua makhluk hidup, maka manusia disyariatkan untuk mengurus jenazah pada saat kematian terjadi pada seseorang. Pengurusan jenazah dalam islam merupakan fardu kifayah. Akan tetapi, bagi orang-orang yang ingkar kepada perintah Allah maka mereka melakukan tradisi kematian didasarkan pada kebiasaan nenek moyang (leluhurnya). Dengan demikian, ritual kematian banyak ragamnya di seluruh dunia yang disesuaikan dengan tradisi masing-masing. Hal inilah yang menjadi menarik dikaji dari kaca mata antropologi maupun sosiologi.

Ada korelasi antara upacara kematian dalam ajaran Islam yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan ritual kematian yang berlaku di dalam masyarakat Jawa Barat. Kehadiran Islam kemudian memberikan pengaruh sinergis antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu-Budha.

Jawa Barat adalah salah satu daerah yang masyarakat pada umumnya beragama islam sehingga tradisi kematian banyak yang diasimilasi antara budaya islam dengan budaya masyarakat yang sudah tumbuh dari leluhurnya, yaitu animisme, dinamisme, hindu, maupun budha. Pada masa sekarang, sudah banyak masyarakat Jawa Barat meninggalkan tradisi kematian dan sedang memurnikan syariat Islam. Akan tetapi, ada beberapa organisasi masyarakat (Ormas) Islam di Jawa Barat masih melakukan tradisi asimilasi tersebut, seperti adanya tradisi tahlilan, yang masih lekat pada masyarakat. Oleh karena itu, di Jawa Barat masih terdapat beberapa tradisi perihal upacara kematian dari ajaran leluhur terdahulu. Keadaan ini erat kaitannya dengan keyakinan serta pengalaman batin masyarakat Jawa Barat itu sendiri.

Tradisi kematian di Jawa Barat berbeda antara satu daerah ke daerah lainnya. Misalnya, di Karawang kalau orang yang mengantar ke pemakaman diberi payung, kalau di Sumedang di atas keranda mayat selain dirias dengan untaian bunga juga disimpan pakaian almarhum, sedangkan di Garut ada tradisi salawatan, yaitu keluarga yang berduka memberi uang atau beras kepada orang yang mengantar jenazah sampai ke pemakaman.

Pada artikel ini, peneliti mengkaji masalah tradisi kematian semua daerah di Jawa Barat karena waktu penelitian yang kurang memadai dan situasinya tidak memungkinkan dengan adanya pandemi covid 19. Oleh karena itu, agar penelitian lebih terfokus maka dipilih daerah Garut untuk menjadi bahan kajian dialektologi.

Dalam sebuah artikel “Tentang Garut” (www.jelajahgarut.com) dipaparkan bahwa Garut merupakan salah satu kota priangan timur di daerah Jawa Barat dan merupakan salah satu kabupaten yang terletak sekitar 64 km sebelah tenggara Bandung

ibu kota Jawa Barat dan sekitar 250 km dari Jakarta. Garut berada pada ketinggian 0 m sampai dengan 2800 meter, berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan yang memanjang sekitar 90 km garis pantainya. Kabupaten Garut terletak di Provinsi Jawa Barat bagian Selatan pada koordinat 6°56'49" – 7 °45'00" Lintang Selatan dan 107°25'8" – 108°7'30" Bujur Timur. Kabupaten Garut memiliki luas wilayah administratif sebesar 306.519 Ha (3.065,19 km²) dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang

Timur : Kabupaten Tasikmalaya

Selatan : Samudera Indonesia

Barat : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur

Sebagian besar masyarakat Garut merupakan suku Sunda dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa sehari-hari. Suku Sunda terkenal dengan keramahannya, kelembutannya, serta sopan santunnya. Bahasa yang digunakan terbagi atas 3 bagian yaitu kasar, lemes, dan bahasa untuk sesama. Seperti aku atau saya, untuk bahasa kasarnya aing, lemesnya abdi/simkuring, dan bahasa untuk sesama adalah urang.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini secara turun-temurun dan kebiasaan yang diwariskan itu mencakup berbagai nilai budaya. Nilai budaya adalah konsepsi yang bersifat abstrak mengenai dasar suatu hal yang penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya tradisi tidak mungkin terbentuk atau dapat bertahan dalam suatu masyarakat terkecuali masyarakat tersebut menganggap bahwa tradisi yang mereka pegang merupakan tradisi yang baik secara subjektif maupun objektif yang nantinya akan tercipta makna yang berarti dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Jika dilihat dengan saksama, kehadiran praktik serta keyakinan tradisi kematian, tidak lain untuk mengungkapkan makna ritual secara lebih dalam. Dengan dibantu para kerabat serta tetangga, mereka menyiapkan berbagai ritual sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada jenazah. Ada yang berbelanja di pasar, ada yang masak untuk kenduren, ada juga yang menyiapkan pelbagai perlengkapan untuk dibawa ke pemakaman.

Proses tradisi tersebut dimulai saat diumumkannya di masjid atau mushala ada orang yang meninggal sehingga tetangga berdatangan untuk membantu, seperti melayat, memandikan jenazah, mengafani, menyolatkan, kemudian jenazah dimasukkan ke dalam keranda mayat. Banyak hal yang dipersiapkan sebelum pada akhirnya keranda ditutup dan jenazah diberangkatkan menuju pemakaman, dan setelah dimakamkan.

Pada umumnya prosesi pengurusan jenazah dilakukan berdasarkan syariat Islam, seperti dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan. Tradisi kematian di Garut, dimulai dari persiapan keluarga dan kerabat untuk menyisihkan uang receh dan kantong-kantong plastik berisi beras untuk dibawa ke pemakaman.

Selanjutnya, semua keluarga berkumpul untuk mengantarkan jenazah menuju tempat peristirahatan terakhir. Kesedihan menjadi pelengkap keadaan saat itu. Namun, di balik kesedihan yang mendalam, masyarakat Garut masih memiliki perhatian khusus perihal kematian. Masyarakat percaya jika alam kubur merupakan tempat pertanggungjawaban atas semua perbuatan di dunia. Makanya, kepergian menuju alam kubur harus diantarkan sebagai salah satu bentuk penghormatan.

Prosesi pelepasan jenazah diawali dengan shalat jenazah di Masjid yang terletak tak jauh dari rumah duka. Usai dishalatkan, jenazah dibawa kembali ke rumah duka. Setelah itu upacara prosesi pelepasan jenazah dilaksanakan, yaitu tradisi *ngolong*. Dalam ritual tersebut, peti jenazah diangkat lalu anak dan cucu yang ditinggalkan berjalan menunduk di bawah peti. Tradisi tersebut bertujuan agar keluarga yang ditinggalkan tidak teringat terus (*singsieuneun*) dan tidak merasa kesepian (*keueung*). Setelah itu, jenazah dibawa menuju pemakaman.

Berdasarkan kebiasaan ritual kematian di Garut, Jawa Barat itu, peneliti tertarik untuk meneliti beberapa variasi bahasa yang digunakan pada saat terjadi peristiwa kematian. Variasi bahasa ini termasuk ke dalam dialektologi. Misalnya, ritual berjalan dengan cara berjongkok di bawah keranda mayat disebut "*ngolong* atau *ngolongan*." Kedua variasi bahasa ini digunakan oleh masyarakat di Garut.

Keraf (1996) mengatakan bahwa dialektologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya. Aspek yang dimaksud adalah fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik. Jadi jelaslah bahwa dialektologi merupakan salah satu ilmu bahasa yang memerhatikan variasi-variasi bahasa. Variasi-variasi bahasa itu dijadikan objek penelitian dengan tujuan antara lain melihat penyebaran, sejarah, dan dialek-dialek yang dimiliki oleh bahasa yang bervariasi tersebut. Pada umumnya, dialektologis adalah kajian lapangan, untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam dialek atau subdialek bahasa yang diteliti. Akan tetapi karena sekarang sedang ada pandemik yang disebabkan penyebaran virus corona maka peneliti akan melakukannya dengan menggunakan daring dan wawancara di daerah tempat tinggal, yang informannya adalah orang Garut.

Peneliti akan mengerucutkan penelitian di area variasi bahasa tentang istilah-istilah tradisi kematian di Garut. Hal ini dilakukan agar penelitian dialektologi ini lebih terfokus pada tradisi dan ritual kematian yang masih ada di daerah Garut. Berdasarkan hal itu, permasalahan yang dikemukakan dalam artikel ini adalah tentang tradisi dan ritual kematian di daerah Garut dan tentang bagaimana penggunaan variasi bahasa istilah-istilah kematian di Garut. Dengan tujuan ingin mengetahui keberadaan tradisi dan ritual kematian di Garut dan mendeskripsikan variasi-variasi bahasanya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dilandaskan pada teori para ahli tentang dialektologi. Teori Dialektologi dijadikan sebagai pisau analisis dalam membedah variasi bahasa yang ada dalam tradisi dan ritual kematian yang ada di Garut. Dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari dialek.

Chaer (2007) mengatakan bahwa kajian dialektologi diakronis dan historis komparatif pada akhir kajiannya sama-sama membuat rekonstruksi. Perbedaannya adalah kajian dialektologi diakronis membuat rekonstruksi prabahasa karena evidensinya adalah dialek- dialek dari satu bahasa, sedangkan kajian historis komparatif membuat rekonstruksi protobahasa karena evidensinya adalah bahasa yang berkerabat. Mahsun (1995) mengatakan bahwa dialektologi diakronis mengkaji variasi yang terdapat dalam satu bahasa, sedangkan historis komparatif mengkaji variasi yang terdapat di antara bahasa-bahasa yang berkerabat. Dialektologi diakronis mengidentifikasi dialek-dialek dalam satu bahasa, sedangkan kajian historis komparatif mengidentifikasi bahasa-bahasa

yang berkerabat melalui pengelompokan. Dialek adalah salah satu bidang kajian dialektologi. Istilah dialek digunakan untuk menyebut variasi bahasa dari kelompok-kelompok penutur tertentu. Penutur dari satu dialek masih dapat memahami tuturan dari kelompok dialek lainnya karena masih berada dalam lingkup bahasa yang sama.

Weinreich (1970) melihat penelitian dialektologi dari segi struktural yang senada dengan peneliti-peneliti yang lainnya. Menurutnya dialektologi struktural meneliti variasi-variasi bahasa. Ayatrohaedi (1983) mengatakan data yang berupa struktur bahasa diperoleh melalui puputan sinurat, yaitu terjun langsung ke lapangan dengan menanyai informan.

Bidang kajian dialektologi ditujukan pada upaya-upaya untuk mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang dikaji. Perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, termasuk juga masalah tingkatan bahasa; memetakan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda; menentukan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda, yang telah dideskripsikan dan dipetakan itu; membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek atau subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal yang menandai dan atau membedakan antara dialek atau subdialek yang satu dengan lainnya dalam bahasa yang diteliti.

Dasar pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada teori dialek yang digunakan dalam kajian Dialektologi. Kata dialek berasal dari bahasa Yunani dialektos. Kata dialektos pada mulanya digunakan untuk menyatakan variasi dalam bahasa di Yunani. Pada perkembangan berikutnya kata dialektos digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda lokasi atau letak geografinya, tetapi masih menggunakan bahasa yang sama. Kata dialek lebih sering digunakan dalam ilmu bahasa (Wijnen dalam Ayatrohaedi, 1983). Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda menurut pemakainya (Kridalaksana, 1984). Penggunaan istilah dialek pada tahap berikutnya berkembang menjadi geografi dialek, sosiolek, fungsiolek. Geografi dialek merupakan usaha memetakan dialek, nama lain geografi dialek adalah dialektologi. Dialektologi merupakan sebuah cabang dari kajian linguistik yang timbul karena antara lain karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif dan diakronis (Zulaeha, 2010: p. 2). Varian-varian bahasa itu bisa muncul karena perbedaan geografi (Ayatrohaedi, 1983). Variasi bahasa bisa berwujud perbedaan dialek, subdialek, dan aksen. Dalam kajian dialektologi selain kajian deskripsi sinkronis, perlu juga dicermati dan dijelaskan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana sejarah terjadinya perbedaan-perbedaan itu (kajian diakronis) (Laksono, 2004:10). Kajian dialek yang bersifat sinkronis, yaitu pemetaan bahasa dan kajian yang bersifat diakronis merekonstruksi leksikon. Kajian dialek yang bersifat sinkronis dilakukan dengan cara membandingkan variasi bahasa di titik pengamatan yang berbeda-beda dalam kurun waktu yang sama. Untuk itu, kajian tradisi dan ritual kematian di Garut menggunakan teori dialek. Kajian dialek yang bersifat sinkronis dilakukan dengan cara membandingkan variasi bahasa di titik pengamatan yang berbeda-beda dalam kurun waktu yang sama.

Perbedaan leksikon merupakan kajian penggunaan variasi leksikal pada istilah-istilah kematian di Garut. Metode komparatif sinkronis adalah metode yang digunakan untuk menganalisis beda leksikon antartitik pengamatan atau komparatif variasi leksikon antartitik pengamatan dan untuk memetakan variasi leksikon antartitik pengamatan. Perbedaan leksikal yaitu berhubungan dengan leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa (Mahsun, 1995). Perbedaan leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon (Reniwati, 2009).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap masyarakat Garut, yang tersebar di beberapa daerah kota Garut Kabupaten Garut, dan orang Garut yang tinggal di beberapa daerah Jawa Barat, seperti Bandung, Sumedang, Purwakarta. Jumlah informan yang merespons atas kuesioner yang disebar melalui google form sebanyak 98 orang, yakni dari kalangan laki-laki dan perempuan dengan usia yang bervariasi antara 40 s.d. 80 tahun ke atas. Mereka adalah orang-orang yang masih melakukan tradisi tahlilan dan orang-orang yang sudah tidak melakukan tradisi tahlilan. Tingkat Pendidikan informan bervariasi, mulai dari ibu rumah tangga, ustaz, guru, dosen, pegawai, hingga siswa/mahasiswa.

Metode yang dipilih dan digunakan dalam mendeskripsikan permasalahan penelitian adalah metode deskriptif, yang sekaligus juga merupakan spesifikasi dari penelitian ini. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan faktanya dan apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, menemukan fakta-fakta secara menyeluruh, dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Hal ini dilakukan untuk menunjang hasil penelitian yang akurat.

Moleong mengatakan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam kajian bahasa adalah kualitatif interpretatif. Secara metodologis, kritisme yang terkandung dalam teori-teori interpretatif menyebabkan cara berpikir madzhab kritis terbawa ke dalam kajian ini. Sementara Fishman mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi dialektologi berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena bertujuan untuk menelaah variasi bahasa setiap simbol bahasa dalam tradisi kematian di Garut. Sementara, analisis bahasa adalah sarana utama dalam penelitian yang berhubungan dengan pemaknaan dialektologi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, penulis melakukan studi kepustakaan, yang ada kaitannya dengan judul dan tujuan penelitian. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dilakukan dua cara, yaitu kuesioner dan wawancara.

Dua teknik ini dilakukan karena ketika kuesioner sudah disebar ternyata masih ada beberapa pertanyaan yang belum dimasukkan ke dalam daftar kuesioner. Hal ini untuk memudahkan pendeskripsikan data. Kuesioner dilakukan dengan cara membuat

daftar pertanyaan dan disebarikan lewat WhatsApp grup dengan Google form. Sementara wawancara dilakukan secara jalur pribadi (Japri) langsung dengan orang-orang Garut melalui WhatsApp dan wawancara langsung dengan dua orang responden.

Sementara, populasi dalam metodologi kualitatif adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2011: p. 80) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan terdapat 22 responden mengisi data kuesioner yang telah disebarikan ke 6 grup WhatsApp. Dari 22 data tersebut hanya 3 orang responden berasal dari Garut dan 4 orang melalui Japri di WhatsApp, yang lainnya adalah responden dari berbagai daerah di Jawa Barat. Pada umumnya mereka adalah orang Bandung yang pernah tinggal atau saudaranya orang Garut. Secara tidak sengaja, peneliti bertemu dengan tetangga yang berasal dari Leles dan Kadungora Garut. Jadi jumlah informan yang dijadikan bahan penelitian dalam penelitian ini adalah 9 orang. Untuk selanjutnya dalam menunjuk subjek penelitian, peneliti akan menggunakan istilah informan.

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data penelitian yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dan Ritual Kematian di Garut

Dalam KBBI online, tradisi /tra•di•si/ n 1 adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sementara, menurut (Soekanto, 2006) tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.

Tradisi kematian masih melekat di sebagian masyarakat Garut. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang terus-menerus dilaksanakan oleh masyarakat Garut ketika ada kematian. Tradisi ini berupa tahlilan, ngolongan, nyusur taneuh, dan salawatan.

Selain melakukan kebiasaan-kebiasaan di atas, ada juga ritual yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Garut yang masih meyakinkannya. Ritual dibedakan dari tradisi karena ritual itu semacam upacara kematian. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Pengertian ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Kemdikbud, 2003:1386). Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau ceremony adalah: sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990:190).

Tahlilan adalah acara ritual memperingati hari kematian yang biasa dilakukan oleh umumnya masyarakat Indonesia. Acara tersebut biasa dilakukan secara bersama-sama setelah proses penguburan selesai dilakukan. Seluruh keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar berkumpul di rumah keluarga mayit. Acara berisi pembacaan beberapa ayat al-Qur'an, dzikir, dan do'a-do'a yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal.

Pada saat itu, keluarga yang meninggal menghidangkan makanan dan minuman, bahkan ada pula yang nantinya ketika pulang dibawakan berkat dan juga disiapkan sejumlah uang dalam amplop. Uang tersebut dimaksudkan untuk shadaqah kepada orang-orang yang mewakili do'a si keluarga terhadap keluarga yang meninggal. Tahlilan terkadang juga dilakukan bersama-sama di Masjid dengan dipimpin oleh imam sholat. Biasanya ini dilaksanakan tiap satu hari dalam satu minggu (biasanya hari ditentukan dari hasil musyawarah masyarakat setempat), mayoritas masyarakat mengambil hari Kamis dan Jum'at. Mereka melakukan ini karena mempunyai pendapat bahwa pada hari tersebut ruh orang yang sudah meninggal keluar dari alam kubur. Dengan melalui do'a, sebagian besar masyarakat percaya kalau do'a tersebut bisa berganti wujud menjadi makanan dan minuman bagi roh keluarga yang sudah meninggal.

Di Garut, tahlilan dijadikan ajang berkumpulnya ahli tahlil dan ritualnya dilakukan selama tujuh hari. Kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, hari ke-100, setahun meninggal, dan setiap tahun pada tanggal dan bulan meninggalnya seseorang. Hal ini disampaikan oleh seorang informan, yaitu seorang ustazah yang memaparkan tentang kebiasaan tahlilan di Citangtu, Desa Cihuni, Kecamatan Pangaitan. Berikut adalah hasil tanya jawab melalui WhatsApp:

- [18.25, 31/5/2020] Lilis Hartini: Upami urang garut masih seueur nu sok tahlilah?
[18.30, 31/5/2020] Ine Garut: Penganut madzhab imam safi'i masih melakukan tahlil di Garut teh....ada yang sampe 7 hari dilanjut tahlil 40 hari..100 hari lalu haol..setahun meninggal dan tiap tahun di tanggal dan bulan meninggal
- [18.32, 31/5/2020] Lilis Hartini: Hoyong ku bahasa sunda nya ngawalerna. Kanggo pertarosan nu sanes 🙏
[18.32, 31/5/2020] Lilis Hartini: Tujuan tahlilan teh saleresna kanggo naon?
[18.34, 31/5/2020] Ine Garut: Tujuan tahlil ngado'akeun arwah nu parantos pupus sapertos sepuh ,wargi atanapi guru guru...do'a do'a eta dianjurkeun bahkan dilaksanakeun sejak zaman nabi
- [18.35, 31/5/2020] Lilis Hartini: Sabaraha urang minimal anu ngiring tahlilan?
[18.36, 31/5/2020] Ine Garut: Teu aya batasan minimal kanggo nu ngintun do'a..mung aya paripaos do'a bakal dikabul upami nu ngado'a aya 40 jalmina. kantenan upami seueur
- [18.37, 31/5/2020] Lilis Hartini: Muhun
[18.39, 31/5/2020] Lilis Hartini: Upami aya tatanggi atanapi wargi nu kapapatenan tp teu gaduh artos kanggo ngawaragadanna kumaha tah, padahal keluarga hoyong aya tahlilan?
[18.42, 31/5/2020] Ine Garut: Teu aya kawajiban kanggo ngawaragadan tahlil. tapi sakaterangmah upami eta jalmi leres leres hoyong

ngayakeun tahlil..aranjeuna tos siap siap ngayakeun leueuteun alakadarna kanggo nu parantos ngado'akeun..teu aya waragad khusus kanggo tahlil..biasana para tatanggi tos siap tahlil sok sanaos teu disuguhan..kantenan upami anu pupusna ahli tahlil

- [18.43, 31/5/2020] Lilis Hartini: Ahli tahlil teh maksudna?
[18.43, 31/5/2020] Ine Garut: Di Garut tahlil masih berjalan teu aya nu kadangu ngeluh kumargi teu aya waragad
- [18.44, 31/5/2020] Ine Garut: Jalmi jalmi nu osok tahlil oge. margi aya sebagian umat nu nganggap bahwa tahlil teh bid'ah..padahal mana aya ngaos disebut bid'ah
- [18.46, 31/5/2020] Lilis Hartini: Upami nu biasa disajikeun/ disayogikeun kanggo ahli tahlil di garut naon wae? Sakaterang di Sumedang mah seuseueurna sok nu dibesekkan
- [18.49, 31/5/2020] Ine Garut: Teu aya katangtosan...naon wae katuangana ah ..upami nu beunghar kadang maparin tuangeun anu sarae sapertos kue kue toko..pami nu teu gaduh nya mung nyajikeun tuangeun ti warung sapertos kacang kulit atanapi sukro naon wae teu aya hal khas dina tuangeun mah
- [18.50, 31/5/2020] Lilis Hartini: Sok masihan berekat sareng artos oge nya? upami ahli tahlil marulih
- [18.52, 31/5/2020] Ine Garut: Teu wajib teteh..kanggo nu gaduh panginten eta sok maparin..margi sedekah kanggo nu masihan do'a ageung pahalana. utamina ngocor ka nu parantos pupus

Dalam kuesioner pun ditemukan tradisi dan ritual yang sama. Hanya dalam koesioner, responden menyebutkan istilah hari dalam tahlilan, yaitu, hijina (hari pertama), tiluna (hari ke tiga), tujuhna (untuk 7 harinya), matang puluh (untuk hari ke 40), natus (untuk 100 harinya), haol (untuk satu tahunnya). Pada umumnya itulah saat ritual tahlilan diadakan oleh masyarakat di Garut.

Ngolongan adalah tradisi yang kerap dilakukan oleh masyarakat Garut ketika ada kerabatnya yang meninggal. Ngolongan dilakukan oleh keluarga inti, supaya mereka yang ditinggal tidak merasa kehilangan. Ngolongan dilakukan dengan cara berjalan di bawah keranda mayat yang sedang diangkat tinggi-tinggi. Ritual tersebut dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke makam. Ngolongan memiliki dua tujuan, yang pertama yaitu menghormati orang yang meninggal dan yang kedua adalah untuk mendapatkan pengaruh dari jenazah. Terlebih jika seseorang yang mati tersebut sebelumnya memiliki umur panjang. Usia orang yang meninggal tersebut dipercaya itu juga mempengaruhi umur para saudaranya.

Menurut informan, ritual ngolongan dimaksudkan untuk menghormati jenazah, dilakukan di depan rumah orang yang telah meninggal. Orang-orang yang membawa keranda akan mengangkat tinggi-tinggi keranda mayat. Kemudian, doa dipanjatkan. Setelah prosesi doa selesai, ritual tersebut dipimpin oleh anggota keluarga yang paling tua.

Mereka melewati keranda dengan cara berjalan bergantian. Masing-masing diulangi hingga tiga kali. Berawal dari sebelah kanan jenazah, lalu sebelah kiri lalu ke depan hingga kembali ke sebelah kanan. Proses tersebut dilakukan hingga tiga kali.

Nyusur Taneuh adalah ritual yang tidak selalu masyarakat Garut lakukan. Sudah jarang masyarakat yang tahu tentang tradisi ini. Bahkan dalam kuesioner mereka tidak menjawab pertanyaan tentang 'menyusur tanah'. Masyarakat Garut yang masih memercayai ritual ini adalah sebagian kecil saja. Keberadaannya sudah jarang terlihat di Garut karena ada proses asimilasi kepada masyarakat Garut tentang keyakinan yang lain, yaitu keyakinan kepada syariat Islam yang sesungguhnya sehingga ritual ini ditinggalkan.

Menarik untuk dibahas di sini karena dalam kuesioner yang menjawab tentang 'nyusur taneuh' hanya tiga orang. Semuanya dari daerah Garut yang berbeda, yaitu Garut Kota dan Garut Desa sehingga jawabannya pun beda-beda, yaitu ucapan terima kasih keluarga kepada yang membantu mengurus jenazah, yang dilakukan selesai penguburan; masihan tuangeun sareng leueuteun kanu nganteur layon; dan meuncit hayam, getihna dikukurkeun kana taneuh sisi kuburan. Tujuannya adalah supaya terang karuhun; meh ngahiji jeung taneuh.

Akan tetapi seorang informan menjawab Japri WhatsApp dari peneliti dan ini membuat seorang peneliti di mana pun akan merasa senang karena informannya terbuka menjelaskan secara panjang lebar tentang hal yang ditanyakan, dalam hal ini tentang ritual 'nyusur taneuh'. Berikut adalah hasil tanya jawab yang telah dilakukan.

- Lilis Hartini: Upami nyusur taneuh naon ce?
Neni Garut: Nyusur taneuh saatos dikurebkeun
Neni Garut: Masihan acuk sa komplitna kanu ngaibakan
Neni Garut: Supados jlna ka alambaka lancar ..saurna
Lilis Hartini: Ieu acuk enggal atanapi tilas nu ngantunkeun?
Neni Garut: Acuk tilas anu sae keneh
Neni Garut: Mukena...kadang tuangeun sinjang kebat
Neni Garut: Malihan aya nu nganggo parobot dapur
Lilis Hartini: Oh kitu?
Neni Garut: Boboko..aseupan. Nyiru..mnu weuteuh keneh
Lilis Hartini: Ieu panginten sasuai sareng gagaduhanna nya, misalna nu jegud sareng nu biasa2 benten cara nyusur taneuhna?
Neni Garut: Upami kayakinanana kiat mah ..di belaan nganjuk ngahutang .tradisi na nu kiat mah
Neni Garut: Malihan aya nu kedah nungguan makam dugi ka 7 dinten
Neni Garut: Aya nu nganggo obor ..aya nu nganggo listrik hoyong caang
Neni Garut: Dugi kaseep jutaan biayana kanggo nu tugur makam teh
Lilis Hartini: Maksudna supados naon?
Neni Garut: Bilih aya nu ngabongkar...
Neni Garut: Atanapi jl ka loh mahpud caang
Neni Garut: Di komplek ceu neni oge aya. nembe 3 th pupus
Neni Garut: Rame di makamna teh
Neni Garut: Seep 7 jtan
Lilis Hartini: Tugur teh naon ce?
Neni Garut: Ngantosan makam atanapi ngantosan nunpupus dibumi

- Neni Garut: Margi ngantos putra atanapi wargi nu tebih
Neni Garut: Muhun kedah kempel wargi nu tebih bilih panasaran
Lilis Hartini: Bade naros nu sanesna, masih siapp
Neni Garut: Mangga neng....
Neni Garut: Kantenan putrana nu saroleh mah. .ngaos quran di bumi dugi ka hatmna kanggo sepuh. .hebat
Lilis Hartini: Naon deui tah tradisi nu kematian nu sok aya di garut salain tahlil sareng nyusur taneuh?
Neni Garut: Haulan tiap taun ngundang deui tamu. Pengajian masak kanggo nyuguhan
Neni Garut: Atanapu mendak taun istilahna mah
Neni Garut: Atanapi
Lilis Hartini: Punten, upami tradisi kieu teh seuseueurna dianggo, ku salah sahiji masyarakat berdasarkeun kayakinan suatu ormas islam atanapi kapercantenan sunda wiwitan?
Neni Garut: Semua suku seueur keneh nu nganggo ...ngan nu sakaterang ceu neni ..ieu dilingkungan nu masih keneh percanten kana tradisi turun tumurun ...sapertos tatangga nu di komplek tea tapi kentel tradisinya ti pihak istri....ieu mah kapercantenan orang islam individu.

Salawatan adalah keluarga membawa uang recehan (untuk anak kecil) dan beberapa kantong beras untuk dibagikan kepada orang-orang yang mengantar jenazah ke pemakaman. Selesai dimakamkan, semua orang yang hadir, baik itu orang dewasa maupun anak-anak masing-masing akan diberi uang dan sekantong beras. Bagi anak-anak tradisi ini sangat menyenangkan karena mereka mendapatkan uang untuk jajan. Bahkan kebiasaan meminta salawatan langsung kepada orang yang membawa perlengkapan salawatan. Mereka berbaris dan mendapatkan uang recehan. Seperti yang diceritakan informan berikut.

Atje: terus di kuburan tos rengse dimakamkeun barudak sd ngajajar nyuhunkeun amplop 2.000 an oge aratoheun barudak mah. terus si wa nyai isterina wa yayat sareng ma edah mertuana Wa Yayat mincukan sanganu dina daun saurna kesah kana daun eusina urab sareng goreng tahu sanguna sakobokan alit

Atje: pokokna Atje mah asa mangriweuhkeun

Tradisi tabur bunga di atas makam masih dilakukan oleh masyarakat Garut. Hal ini dilakukan setelah prosesi pemakaman selesai. Semua keluarga bergantian menaburkan bunga dan mengucurkan air di atas makam. Tujuannya agar kuburannya wangi. Berdasarkan kuesioner ada yang menjawab supaya mayit tiis; sabagian rasa kanyaah pihak ahli waris; kanggo ngengitan sakuriling layon atanapi bumi (makam) anu pupus.

Informan berikut tidak menjawab ketika ditanya tentang hal yang sama. Malahan dia menjelaskan tentang hal lain, yaitu secara syariat islam ketika mengurus jenazah. Bahkan dia mengemukakan suatu hadist. Berikut hasil wawancara dengan informan.

Lilis Hartini: Bade naroskeun deui, kunaon nya sok nyandak rupi2 kembang ka makam, tujuanna kinten2 kanggo naon?

Lilis Hartini: Teras kunaon mayat sateuacan dikafani sok ditaburi ku kamper sareng minyak wangi

Lilis Hartini: Minyak wangina teh leres namina minyak sinyongnyong?

- Maman Smarng: minyak wangi cap ikan duyung
Lilis Hartini: Naha kedah cap ikan duyung? Supados naon?
Maman Smarng: muhun padahal aya nu langkung sae nya.
Lilis Hartini: Eta teh tos kabiasaan nya sok nganggo minyak wangi merk eta?
Maman Smarng: kamper saurna kanggo supados teu bau (samentawis)
Lilis Hartini: Leber syariat/ kebiasaan?
Lilis Hartini: Lebet
Maman Smarng: aya hadistna, shahih Al-Bukhari No. 1180 – kitab Jenazah, nyaeta menjadikan air yang dicampur kapur barus sebagai air guyuran terakhir
Lilis Hartini: oh janten ieu mah syariat Islam nya? Kumaha upami teu aya kapur barusna?
Maman Smarng: teu acan kantos kasepan, da biasana tos disayogikeun ku masjid saparangkat perlengkapan jenazah

Variasi Bahasa Istilah-Istilah Kematian di Garut

Variasi bahasa dapat dilihat dari pembeda dialeknya, yaitu perbedaan pada tataran fonologi (fonetik), morfologi, sintaksis, semantik, leksikal, onomasiologi, dan semasiologi). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa istilah yang berbeda dalam penamaan istilah-istilah tradisi dan ritual kematian di Garut.

Pada tataran fonologi ditemukan variasi vokal, yaitu variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu vokal dengan kosakata pada titik pengamatan lain. Terdapat kata haol dengan haul. Di sini terlihat variasi bunyi vokal [o] dengan [u], perbedaannya pada fonem /o/ dengan fonem /u/. Haol atau /haul adalah ritual tahlilan setelah satu orang yang bersangkutan dinyatakan meninggal. Variasi vokal yang selanjutnya ada pada kata salawat dan solawat. Di sini terlihat variasi bunyi [a] dengan [o].

Ditemukan juga variasi konsonan, seperti pada kata ngalayad dengan ngalayat. Di sini terdapat variasi bunyi [d] dengan [t] pada fonem /d/ dengan /t/. Ada juga variasi bunyi [j] dengan [z], untuk kata tajiyah dengan taziyah. Begitu juga dengan kata takziah dengan taqziah. Di sini ada variasi konsonan pada fonem /k/ dengan /q/. Variasi-variasi konsonan ini adalah jawaban kuesioner untuk pertanyaan melayat ke tempat orang yang meninggal. Begitu juga dengan kata yang menunjuk pada ritual tahlilan hari ke seribu, yaitu newu dengan nyewu. Kedua kata ini mempunyai variasi bunyi konsonan yang berbeda, yaitu bunyi [n] dan [ny].

Perbedaan morfologi berhubungan dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pada data kuesioner ada variasi afiksasi, yaitu pada kata panglayad dengan ngalayad. Di sini terjadi proses pengimbuhan, yaitu dengan adanya awalan pang- dengan nga-. Selanjutnya, terdapat pada kata tahlil dengan tahlilan. Di sini ada proses imbuhan, yaitu pada tahlilan dengan menambahkan akhiran -an. Ada juga akhiran -na pada kata tujuhna dengan nujuhna. Akan tetapi variasi bahasanya terdapat pada konsonan awal dengan fonem /t/ dan /n/, yaitu tujuh dan nujuh.

Perbedaan leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Perbedaan leksikal berhubungan dengan leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat

kata dintenna sama sadinten. Kedua kata tersebut untuk menunjuk makna yang sama, yaitu ritual tahlilan yang dilakukan saat seseorang baru satu hari meninggal.

Terdapat dua macam makna salawatan dalam tradisi kematian di Garut, pertama bermakna ‘memberi makan kepada ahli tahlil berupa macam-macam makanan, yang dimasukkan ke pipiti’ dan bermakna ‘memberi uang dan nasi yang dibungkus daun pisang atau sekantong beras ketika selesai pemakaman’. Berikut pengertian salawatan yang dicontohkan informan ketika ahli tahlil selesai melaksanakan ritual tahlilan.

Atje: kedah nyayagikeun sangu sareng lalawuhna dina pipiti anu eusina tos ditangtoskeun kedah aya asin pepetek, tahu tempe goreng, urab kumplit.

Ini adalah salawatan setelah selesai pemakaman:

Atje: terus di kuburan tos rengse dimakamkeun barudak sd ngajajar nyuhunkeun amplop 2.000 an oge aratoheun barudak mah. terus si wa nyai isterina wa yayat sareng ma edah mertuana Wa Yayat mincukan sangu dina daun saurna kedah kana daun eusina urab sareng goreng tahu sanguna sakobokan alit

Variasi bahasa yang terdapat di Garut banyak ditemukan onomasiologisnya. Perbedaan onomasiologis menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Untuk merujuk ‘melayat ke rumah orang yang meninggal’ maka variasi bahasa yang didapat adalah ngalayad, ngalayat, takjiah, takziyah, taqziah, tajiyah, dan taziyah. Untuk merujuk ‘jenazah’ maka variasi bahasanya mayit dan layon. Onomasiologis untuk ‘menyebut orang yang meninggal’ adalah nu pupus, layonna, mayitna, nu ngantunkeun, dan nu maot. Kemudian ‘batang pohon pisang’ adalah gedebok, gedebog, dan gebog cau. Untuk menunjuk ‘keluarga yang ditinggalkan’ adalah nu kapapaitan, nu ditinggalkeun, nu kamusibahan, dan nu kapapatenan.

Untuk merujuk ‘keranda mayat’ maka penyebutannya adalah karanda mayit dan pasaran. Sementara untuk menunjuk kata ‘pemakaman’ maka istilahnya pajaratan, kuburan, dan makam. Istilah untuk ‘memberi makanan atau uang dan beras’ adalah salawat, salawatan, solawat, kiparat, dibagi berekat, sedekah, dan sodakoh. Kemudian untuk menyebutkan ‘batu nisan’ memakai istilah tetengger, tutunggul, dan padung.

Onomasiologis dalam ritual tahlilan dari hari pertama sampai seribu hari meninggalnya seseorang. Untuk menunjuk ‘satu hari’ diistilahkan hijina, dintenna, sadinten, poena, dan sapoe. Untuk menunjuk ‘tiga hari’ adalah tiluna, katiluna, 3 dinten, 3 poe, dan niga hari. Untuk menunjuk ‘tujuh hari’ adalah tujuhna, nujuh hari, dan saminggon. Untuk menunjuk ‘empat puluh hari’ adalah matang puluh, opat puluhna, 40 harian, opatpuluhan, pangemut- emut, dan opat puluh poean. Untuk menunjuk ‘100 hari’ istilahnya natus, saratusna, dan nyaratus. Untuk menunjuk ‘satu tahun’ adalah haul, haol, haolan, tepang taun, menak taun, mendak, dan mendak taun. Selanjutnya untuk menyebut ‘1000 hari’ diistilahkan nyarebu, newu, dan nyewu.

4. KESIMPULAN

Tradisi dan ritual kematian masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Garut, terutama di Samarang, Cihuni, dan Kadungora. Tradisi kematian dimulai sejak orang yang meninggal itu keluar dari rumahnya, yaitu diawali dengan ngolongan, nyusur taneuh,

salawatan, dan tahlilan. Menurut kepercayaan masyarakat Garut, tradisi ini dilakukan untuk mendoakan, memberi cahaya, dan memberi makan ahli kubur sampai alam kubur. Agar di alam kubur, ahli kubur tidak lapar, tidak haus, tidak merasa kegelapan.

Tradisi tahlilan adalah ritual yang turun-temurun dipercayai oleh sebagian masyarakat Garut untuk mengenang dan mendoakan orang yang telah meninggal. Ketika yang melakukan tahlilan lebih dari empat puluh orang, maka ahli kubur akan bahagia dan nyaman di dalam kuburnya. Mereka yang melakukan kegiatan Tahlilan, pada umumnya dilaksanakan selama tiga sampai tujuh hari. Kemudian dilanjutkan pada hari ke 40, ke 100, setahun, dan 1000 hari. Selanjutnya bagi keluarga ahli tahlil, setiap setahun sekali diadakan ritual tahlilan.

Variasi bahasa berhubungan dengan pembeda dialek. Pembeda dialek itu dapat dilihat dari segi fonologi, morfologi, semantik, leksikal, onomasiologis, dan semasiologis. Dalam penelitian ini istilah-istilah mengenai variasi bahasa terdapat pada variasi fonetik (fonologi) morfologi, leksikal, dan onomasiologi. Banyak ditemukan istilah-istilah variasi bahasa yang berhubungan dengan onomasiologis. Berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan variasi bahasa tentang semasiologis.

Variasi fonetik terdapat pada variasi vokal /u/ dengan /o/ pada kata haul dan haol dan variasi bunyi fonem /a/ dengan /o/ untuk istilah salawat dengan solawat. Variasi konsonan terdapat variasi bunyi [d] dengan [t], [j] dengan [z], dan [k] dengan [q]. Kemudian pembeda dialek secara morfologis ada pada istilah tahlil dengan tahlilan, dan tujuh dengan nujuh. Variasi bahasa secara leksikal terdapat pada kata salawatan, yaitu yang berarti memberi makan setelah selesai tahlilan dan memberi makan setelah selesai penguburan. Variasi bahasa secara onomasiologis seperti pada istilah 'empat puluh hari' adalah matang puluh, opat puluhna, 40 harian, opatpuluhan, pangemut-emut, dan opat puluh poean.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Tentang Garut. (2016). (<https://www.jelajahgarut.com/tentanggarut/>). 11 Agustus 2021.
- Kemdikbud. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Keraf, G. (1996). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Laksono, K. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Reniwati, N. (2009). *Dialektologi Teori dan Metode*. In Elmatra Publishing.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Weinreich, U. (1970). *Languages in Contact*. Mouton & Co.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi, Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Graha Ilmu.